

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
TERPADU (SDIT) LUQMAN AL HAKIM YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

**STEVANI CAHYANING PUTRI**

NIM.22104090002

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Stevani Cahyaning Putri  
NIM : 22104090002  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul **“MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SDIT LUQMAN AL HAKIM YOGYAKARTA”** adalah hasil penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 04 Maret 2026

Yang menyatakan,



Stevani Cahyaning Putri

NIM. 22104090002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Stevani Cahyaning Putri  
NIM : 22104090002  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 04 Maret 2026  
Yang Menyatakan,



Stevani Cahyaning Putri  
NIM. 22104090002

STATE ISLAMIC UNIVER  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi Saudara:

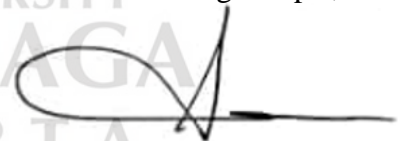
Nama : Stevani Cahyaning Putri  
NIM : 22104090002  
Judul Skripsi : MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SDIT  
LUQMAN AL HAKIM YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar Skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 04 Maret 2026  
Pembimbing Skripsi,



Muhammad Qowim, M. Ag.  
NIP. 197908192006041002

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1044/Un.02/DT/PP.00.9/04/2026

Tugas Akhir dengan judul : MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) LUQMAN AL HAKIM YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : STEVANI CAHYANING PUTRI  
Nomor Induk Mahasiswa : 22104090002  
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Maret 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Muhammad Qowim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 69dedc827d20a



Penguji I

Prof. Dr. Subiyantoro, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 69dc3b820a07d



Penguji II

Muhamad Iskhak, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 69decb282516d



Yogyakarta, 11 Maret 2026

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 69dedcc914ebb

## MOTTO

"إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ"

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka  
mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra‘d ayat 11)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 2017).

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan segenap rasa syukur,

Skripsi ini dipersembahkan untuk Almamater tercinta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Model Pendidikan Karakter Di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta” Pada penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tidak terlepas dukungan dan bimbingan serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Siti Nur Hidayah, S.Th,I,M.Sc, Ph.D selaku Kepala Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Irwanto, M.Pd. Selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Muhammad Qowim, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang membantu dengan sabar, ikhlas, dan tulus untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan.
5. Segenap keluarga besar SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta yang sudah bersedia menjadi subyek penelitian saya pada skripsi ini.
6. Almarhumah Ibunda Tercinta, Siti Wakhidah. Ibunda yang selalu penulis rindukan dan cintai, semoga Ibu melihat putri kecil ibu dari tempat terbaik

di sisi-Nya. Ayahanda tercinta, Mohammad Triyono, seseorang yang darahnya mengalir dalam tubuh penulis. Serta kakak saya satu-satunya Intan Tri Ravita Nugraheni, S.H., selaku saudara kandung penulis beserta Kakak Ipar, Sjamsiar Ade Putra, S.T., yang selalu memberikan dukungan moril maupun material, dan semangat, serta do'a.

7. Teman-teman seperjuangan MPI angkatan 2022, terutama Anggi Setya Ningrum, Alifia Salma, dan Kurnia Putri Nanda terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang telah diberikan selama ini.
8. Seluruh teman-teman KKN Dusun Nampan terima kasih juga atas dukungan, kekompakan, serta kebersamaan yang menjadikan pengalaman KKN ini penuh makna dan kenangan indah.
9. Teman-teman "Geng Alis Slay" yakni Niswati dan Damai yang menjadi teman main penulis dan yang senantiasa membantu, memberikan saran dan motivasi kepada penulis selama ini.

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan-kebaikan semua pihak dengan pahala dan keberkahan, amin.

Yogyakarta, 04 Maret 2026  
Penulis,



Stevani Cahyaning Putri  
NIM. 22104090002

## ABSTRAK

**Stevani Cahyaning Putri**, *Model Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Luqman Al Hakim Yogyakarta. Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena berperan dalam membentuk sikap, moral, dan kepribadian peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membangun nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai permasalahan seperti belum adanya model pendidikan karakter yang sistematis, kurangnya integrasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, serta belum optimalnya sinergi antara pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta, mengetahui arah atau tujuan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tersebut, serta mengidentifikasi berbagai tantangan dan dukungan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 10 informan yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru kelas 1, 3, dan 5, guru Pendidikan Agama Islam, serta wali murid yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta bersifat integratif dan kontekstual, serta tidak mengacu pada satu model tunggal. Model ini merupakan perpaduan antara integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan religius, keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah Islami, yang secara konseptual mencerminkan kombinasi antara model integratif dan Forced Formality Model (habitiasi). Arah pendidikan karakter berfokus pada pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Pelaksanaannya didukung oleh komitmen guru, budaya sekolah yang kondusif, serta kolaborasi dengan orang tua, meskipun masih terdapat tantangan berupa perbedaan latar belakang siswa dan belum optimalnya konsistensi penerapan nilai karakter di lingkungan keluarga.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Model Pendidikan Karakter, Sekolah Islam Terpadu, Budaya Sekolah, SDIT Luqman Al Hakim.*

## ABSTRACT

**Stevani Cahyaning Putri**, *Character Education Model at Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Luqman Al Hakim Yogyakarta. Undergraduate Thesis.* Yogyakarta: Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Character education is an important part of the educational process because it plays a role in shaping students' attitudes, morals, and personalities. At the elementary school level, character education becomes the main foundation for developing students' religious values, discipline, responsibility, and social attitudes. However, in practice, several problems still exist, such as the absence of a systematic character education model, the lack of integration of character values in learning activities, and the suboptimal synergy between habituation, role modeling, and supervision in shaping students' character. This study aims to identify the implementation of character education at SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta, to understand the direction or objectives of character education applied in the school, and to identify various challenges and supports in its implementation.

This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects consisted of 10 participants, including the principal, the vice principal for student affairs, class teachers of grades 1, 3, and 5, an Islamic Religious Education teacher, and parents selected using purposive sampling techniques. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis employed the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification.

The results of the study indicate that the character education model at SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta is integrative and contextual, and does not refer to a single model. Instead, it represents a combination of integrating character values into learning, religious habituation, teacher role modeling, and the strengthening of an Islamic school culture, which conceptually reflects a blend of the integrative model and the Forced Formality Model (habituation). The direction of character education focuses on developing students who possess noble character, are religious, disciplined, and responsible. Its implementation is supported by teacher commitment, a conducive school culture, and collaboration with parents, although challenges remain, particularly differences in students' backgrounds and the lack of consistency in applying character values within the family environment.

**Keywords:** *Character Education, Character Education Model, Integrated Islamic School, School Culture, SDIT Luqman Al Hakim.*

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
D. Telaah Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori.....	18
1. Teori Model Pendidikan Karakter .....	18
2. Teori Budaya Sekolah .....	22
F. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian .....	26
2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
3. Subyek Penelitian .....	27
4. Teknik Pengumpulan Data .....	29
5. Teknik Analisis Data .....	31
6. Teknik Keabsahan Data.....	35
G. Sistematika Pembahasan .....	37
BAB II GAMBARAN UMUM.....	39
A. Profil SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta.....	39

B. Sejarah Singkat.....	44
C. Program Sekolah.....	47
D. Sarana Prasarana .....	52
<b>BAB III MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SDIT LUQMAN AL HAKIM YOGYAKARTA.....</b>	<b>55</b>
A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta 55	
B. Arah atau Tujuan Pendidikan Karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta .....	79
C. Tantangan dan Dukungan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta .....	90
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran.....	105
C. Penutup.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>112</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Telaah Pustaka .....	18
Tabel 2 Struktur Organisasi SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta.....	42
Tabel 3 Sarana dan Prasarana SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta.....	53



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Level Budaya Menurut Schein.....	25
Gambar 2 Letak Geografis SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta .....	40
Gambar 3 Struktur Organisasi SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta.....	42
Gambar 4 Program Tahfidz.....	48
Gambar 5 Misi SDIT Luqman Al Hakim .....	57
Gambar 6 RPP IPA .....	61
Gambar 7 Jadwal Harian Sekolah.....	64
Gambar 8 Kegiatan Sholat Dhuha.....	65
Gambar 9 Kegiatan Dzikir Pagi.....	65
Gambar 10 Tata Tertib.....	68
Gambar 11 Upgrading Guru Sebagai Contoh Keteladanan.....	70
Gambar 12 Kegiatan Parenting.....	73
Gambar 13 Catatan Tim Pendidik.....	76
Gambar 14 Evaluasi dan Monitoring Guru.....	77
Gambar 15 Skema Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta.....	79
Gambar 16 Visi Sekolah.....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi.....	112
Lampiran 2 Instrumen Penelitian.....	113
Lampiran 3 Triangulasi Sumber.....	118
Lampiran 4 Triangulasi Teknik.....	120
Lampiran 5 Surat Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi.....	122
Lampiran 6 Bukti Seminar Proposal.....	123
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian Tugas Akhir.....	124
Lampiran 8 Surat Rekomendasi Izin Penelitian.....	125
Lampiran 9 Kartu Bimbingan Skripsi.....	126
Lampiran 10 Sertifikat PBAK.....	127
Lampiran 11 Sertifikat ICT.....	128
Lampiran 12 Sertifikat PKTQ.....	129
Lampiran 13 Sertifikat IKLA.....	130
Lampiran 14 Sertifikat TOEFL.....	131
Lampiran 15 Sertifikat KKN.....	132
Lampiran 16 Surat Keterangan Cek Plagiasi.....	133
Lampiran 17 Curriculum Vitae.....	134

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena berperan dalam membentuk sikap, nilai moral, serta kepribadian peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi elemen esensial dalam menanamkan nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta sikap sosial peserta didik.<sup>3</sup>

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter di sekolah menunjukkan variasi pendekatan yang cukup beragam. Sebagian sekolah mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran di kelas, sementara yang lain menekankan pembiasaan melalui budaya sekolah, kegiatan religius, maupun ekstrakurikuler.<sup>4</sup> Namun, perbedaan pendekatan tersebut sering kali belum didasarkan pada model pendidikan karakter yang

---

<sup>2</sup> Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>3</sup> Karmila P Lamadang, Mamat Supriatna, and Sapriya Sapriya, "Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Tumpe Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 8073–80, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.2258>.

<sup>4</sup> Anggun Putri Melati and Muh Wasith Achadi, "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran Yogyakarta," *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Volume* 17, no. 2 (2025): 508–18, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4254>.

terstruktur dan konseptual. Padahal, secara teoritis, pendidikan karakter idealnya dilaksanakan dengan menggunakan model yang jelas, seperti yang dikemukakan oleh Whitley, yaitu *Cheerleading Model*, *Praise and Reward Model*, *Define and Drill Model*, *Forced Formality Model*, dan *Trait of the Month Model*.

Sekolah Islam Terpadu (SDIT), termasuk SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta, merupakan lembaga pendidikan yang menempatkan pendidikan karakter sebagai fokus utama dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Berbagai kegiatan seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta aktivitas sosial-keagamaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah dilaksanakan secara aktif dan berkelanjutan. Namun demikian, pelaksanaan tersebut cenderung masih bersifat praktis dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan, sehingga belum menunjukkan secara eksplisit model pendidikan karakter tertentu yang menjadi dasar konseptualnya.

Di sisi lain, kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian pendidikan karakter masih berfokus pada aspek implementasi, strategi, atau efektivitas program di sekolah, sementara kajian yang secara khusus menganalisis model pendidikan karakter yang digunakan masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya dalam mengidentifikasi dan mengkaji model pendidikan karakter yang digunakan dalam praktik pendidikan di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji karena memiliki praktik pendidikan karakter yang kuat, namun belum teridentifikasi secara jelas model yang digunakan jika ditinjau dari perspektif teori Whitley. Kompleksitas pelaksanaan pendidikan karakter yang tersebar dalam berbagai kegiatan menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai model apa yang sebenarnya diterapkan, apakah mengarah pada salah satu model tertentu atau merupakan kombinasi dari beberapa model.

SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik pelaksanaan pendidikan karakter yang khas dibandingkan sekolah lain. Meskipun sama-sama berada dalam naungan Sekolah Islam Terpadu, SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta menunjukkan integrasi pendidikan karakter yang menyeluruh dalam berbagai aspek kegiatan sekolah, seperti pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini tidak hanya terpusat pada satu bentuk kegiatan, melainkan tersebar dalam berbagai program yang saling terintegrasi dan berlangsung secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan adanya variasi pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang tidak selalu tersusun dalam satu model yang eksplisit, meskipun berada dalam sistem pendidikan yang sama. Kompleksitas pola pelaksanaan tersebut menjadikan SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta sebagai konteks yang relevan untuk

mengkaji secara mendalam bagaimana model pendidikan karakter diterapkan dalam praktik keseharian di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas berikut ini adalah rumusan masalah dari penelitian:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta?
2. Apa arah atau tujuan pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta?
3. Apa tantangan dan dukungan pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui arah atau tujuan pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui tantangan dan dukungan pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta

## 2. Kegunaan Penelitian

Harapan peneliti terhadap penelitian ini adalah agar dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pengembangan model pendidikan karakter di sekolah dasar Islam terpadu, terutama terkait integrasi nilai Qur'ani, pembiasaan, dan pengelolaan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengembangkan konsep, indikator, atau instrumen evaluasi pendidikan karakter pada konteks lembaga pendidikan Islam..

### b. Secara Praktis

1) Bagi kepala sekolah dan pendidik di SDIT Luqman Al Hakim maupun sekolah Islam terpadu lainnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan model pendidikan karakter yang lebih sistematis dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman sekolah.

2) Bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai pentingnya pengelolaan program pendidikan karakter yang terstruktur, mulai dari

perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga dapat diterapkan lebih efektif dalam budaya sekolah.

- 3) Bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan dalam mengembangkan studi lanjutan terkait model pendidikan karakter di sekolah Islam, baik dari aspek manajerial, pedagogis, maupun pengembangan instrumen evaluasinya.

#### **D. Telaah Pustaka**

Peneliti melakukan telaah pustaka terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Telaah pustaka ini juga berfungsi untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sumber telaah pustaka diperoleh dari berbagai artikel serta referensi lain yang membahas model pendidikan karakter maupun topik lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Nugraeni dkk. (2024) berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diperkuat melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis nilai, serta pelibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi harus diwujudkan

melalui pengalaman belajar yang nyata sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi secara lebih mendalam oleh siswa. Walaupun memiliki kontribusi penting, penelitian ini masih berfokus pada ranah pembelajaran Pancasila dan belum menggambarkan model pendidikan karakter sekolah secara menyeluruh. Keterbatasan terlihat dari belum dianalisisnya peran budaya sekolah, sistem pembiasaan harian, serta manajemen strategis lembaga yang pada kenyataannya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian tersebut menyoroti adanya keterbatasan kesiapan guru dan minimnya media pembelajaran sebagai tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Namun, penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana pihak sekolah dapat mengatasi hambatan tersebut melalui penguatan manajemen, pengembangan kebijakan internal, atau peningkatan kapasitas guru secara sistematis.<sup>5</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Karmila P. Lamandang dkk. (2023) dalam artikelnya berjudul “Model Pendidikan Karakter Berbasis *Tumpe* pada Anak Usia Dini” menawarkan sebuah pendekatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai tradisi “*Tumpe*”. Model ini menekankan integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran melalui kedekatan emosional, pembiasaan, dan keteladanan guru. Temuan Karmila menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal mampu memperkuat karakter anak usia dini karena relevan dengan pengalaman keseharian

---

<sup>5</sup> Raharjo Joko Tri Nugraeni Wahyu Dwi, Ngabiyanto, Wdiyo, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024): 228–32.

mereka dan mudah dipahami dalam konteks perkembangan mereka. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan konteks karena hanya berfokus pada lingkungan PAUD, sehingga nilai budaya “*Tumpe*” yang digunakan masih bersifat sangat lokal dan belum diuji efektivitasnya dalam konteks pendidikan dasar yang memiliki kebutuhan karakter lebih kompleks, terlebih pada sekolah Islam terpadu. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi bagaimana model berbasis budaya lokal tersebut diintegrasikan dengan sistem manajemen sekolah, visi kelembagaan, maupun standar karakter yang lebih luas seperti religiusitas, adab terhadap guru, dan pembiasaan ibadah nilai-nilai yang menjadi fondasi utama dalam sekolah Islam terpadu.<sup>6</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Ilmi dkk. (2021) melalui artikelnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Di Sekolah” menegaskan bahwa nilai-nilai moral dan akhlak dapat diperkuat melalui integrasi langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode inkuiri dan penguatan materi akhlak mampu membantu siswa memahami nilai religius secara lebih mendalam. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran agama memiliki potensi besar untuk menjadi media pembentukan karakter, khususnya dalam konteks siswa sekolah dasar. Namun, fokus penelitian ini masih sangat terbatas pada ranah pembelajaran

---

<sup>6</sup> Lamadang, Supriatna, and Sapriya, “Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Tumpe Pada Anak Usia Dini.”

di kelas dan penyusunan RPP, sehingga belum menggambarkan model pendidikan karakter secara menyeluruh pada tingkat lembaga. Pembahasan yang muncul lebih dominan pada peran guru sebagai pelaksana pembelajaran, bukan pada bagaimana ekosistem sekolah secara lebih luas turut menopang pembentukan karakter religius. Keterbatasan tersebut memperlihatkan bahwa penelitian ini belum menyentuh aspek-aspek penting seperti pembiasaan harian, keteladanan dalam budaya sekolah, sistem pengawasan karakter, serta manajemen sekolah sebagai penggerak utama pendidikan karakter. Padahal, dalam konteks sekolah Islam terpadu seperti SDIT Luqman Al Hakim, pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi dikembangkan melalui program harian yang terstruktur, kultur spiritual yang kuat, serta strategi kelembagaan yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan.<sup>7</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Ardi (2024) melalui artikelnya yang berjudul “Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural” menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang mampu merangkul keberagaman budaya dan etnis di Indonesia. Ridwan menekankan bahwa model pendidikan karakter harus bersifat integratif, melibatkan seluruh unsur sekolah, dan memfasilitasi interaksi harmonis antar peserta didik dalam konteks masyarakat yang *plural*. Konsep yang ditawarkan memberikan landasan teoretis yang kuat

---

<sup>7</sup> Munawir Ilmi Miftahul, Selle Amzah, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Di Sekolah,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 19 (2021): 283–300.

mengenai bagaimana sekolah dapat membangun karakter toleransi, empati, dan saling menghargai melalui pendekatan multikultural. Namun, penelitian ini masih bersifat konseptual dan deskriptif sehingga tidak memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana model tersebut diimplementasikan secara nyata di sekolah. Selain itu, pendekatan multikultural dalam penelitian ini cenderung bersifat umum dan belum mengaitkan pendidikan karakter dengan nilai-nilai religius yang sering menjadi pilar utama di sekolah berbasis Islam.<sup>8</sup>

*Kelima*, penelitian Zeni dkk. (2024) yang berjudul “Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur’an pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah” menawarkan perspektif berbeda dengan memperkenalkan modul eksplisit pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an yang dirancang untuk mempermudah siswa memahami makna karakter Qur’ani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modul yang berisi pembiasaan Asmaul Husna, akhlak kepada Allah, manusia, dan alam sangat membantu siswa memahami makna nilai secara lebih konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini memperlihatkan bahwa sekadar integrasi nilai ke dalam mata pelajaran tidak cukup; siswa perlu media pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Namun penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah, bukan SDIT modern yang menggabungkan pendekatan kurikulum nasional, pembiasaan Islam, dan kultur sekolah yang kompleks.

---

<sup>8</sup> Saputra Eka Erwin Ardi Ridwan, “Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural,” *Catha of Journal: Creative and Innovative Research* 1, no. 1 (2024).

Selain itu, penelitian ini belum menelaah bagaimana modul tersebut diintegrasikan dalam kultur sekolah, instrumen manajerial, maupun strategi guru. Celah ini penting bagi konteks SDIT Luqman Al Hakim, karena sekolah tersebut memiliki pendekatan *kauniah–qauliyah* yang seharusnya menghasilkan model karakter baru yang memadukan integrasi kurikulum, pembiasaan, dan pemahaman Qur’ani secara lebih matang.<sup>9</sup>

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh R. Siti Pupu Fauziah dkk (2020) yang berjudul “Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar” menjadi salah satu rujukan penting mengenai model pendidikan karakter di SDIT karena penelitian ini memetakan dua model utama yang banyak diterapkan sekolah Islam terpadu, yakni model integratif dan model klasik atau tauhid. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model integratif lebih dominan, karena sekolah memasukkan nilai karakter dalam setiap mata pelajaran Kurikulum 2013. Namun temuan menariknya adalah bahwa model ini cenderung bersifat permukaan; nilai seperti jujur, sabar, atau tanggung jawab memang diajarkan, tetapi siswa tidak memahami kedalaman makna nilai karena guru tidak membahas landasan akidah, syariah, maupun dalil yang menyertainya secara mendalam. Sebaliknya, model klasik atau tauhid dinilai lebih kuat menanamkan karakter karena nilai dikupas melalui dalil Al-Qur’an, Hadis, kitab klasik, sirah nabawiyah, serta aturan pembiasaan yang ketat. Namun penelitian ini tidak

---

<sup>9</sup> Zeni Alifita, Vidhy Andika Setyaningrum, and Teguh Imam Triyono, “Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur ’ an Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah,” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 7, no. 3 (2024): 291–96.

menggambarkan bagaimana model tersebut diadaptasi pada sekolah yang bukan pesantren, serta belum mengevaluasi bagaimana sekolah memilih model yang paling sesuai dengan visi institusi.<sup>10</sup>

*Ketujuh*, Penelitian Bagus Cahyanto dkk. (2022) yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School” berfokus pada strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar umum dan menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan budaya sekolah. Studi ini menekankan pentingnya pembiasaan religius, keteladanan guru, dan rutinitas harian seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur’an, dan disiplin sekolah sebagai sarana penguatan karakter peserta didik. Meskipun penelitian ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan sekolah menjadi fondasi karakter, kajian ini belum mengaitkan praktik pembiasaan tersebut dengan model pendidikan karakter tertentu, terutama model khas SDIT yang berlandaskan nilai Qur’ani dan tarbiyah Islam. Selain itu, karena dilakukan di sekolah dasar umum, penelitian ini belum menggambarkan bagaimana sekolah Islam terpadu mengombinasikan pembiasaan dengan integrasi kurikulum dan nilai religius yang lebih menyeluruh.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> R Siti Pupu Fauziah, Novi Maryani, and Ratna Wahyu Wulandari, “Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Application Of Character Education Model At Primary School,” *Didaktika Tuhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6 (2020): 139–54.

<sup>11</sup> Cahyanto dkk Bagus, “Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar : Studi Implementasi Di SD Brawijaya Smart School,” *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 10, no. 2 (2022): 202–13.

*Kedelapan*, Penelitian Yulia Tri Samiha dkk. (2023) yang berjudul “Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar” membahas implementasi pendidikan karakter secara umum dalam konteks sekolah dasar dan menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi budaya sekolah. Kajian ini mengacu pada berbagai teori tokoh seperti Lickona, Doni Koesoema, dan Jamal Ma'mur tentang urgensi pendidikan karakter, serta menyoroti bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan, aturan, dan keteladanan guru. Namun penelitian ini menempatkan pendidikan karakter dalam konteks nasional dan tidak mengkaji secara khusus model yang digunakan sekolah dasar Islam terpadu. Selain itu, fokus penelitian lebih pada implementasi pendidikan karakter secara umum, bukan pada identifikasi atau analisis model karakter tertentu yang digunakan sekolah.<sup>12</sup>

*Kesembilan*, penelitian oleh Irfan Sofian (2025) yang berjudul “Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu: Kajian Literatur Sistematis” merupakan rujukan penting karena penelitian ini menyajikan *systematic literature review* mengenai implementasi pendidikan karakter di SDIT di seluruh Indonesia. Studi ini menemukan bahwa strategi utama yang digunakan sekolah Islam terpadu meliputi keteladanan guru, pembiasaan ibadah, integrasi nilai ke dalam pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa

---

<sup>12</sup> Yulia Tri Samiha, Lidia Purnamah, and Rini Wulandari, “Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal of Social Sciences* 01 (2023): 77–88.

pendidikan karakter di SDIT lebih banyak bertumpu pada praktik-praktik keseharian yang bersifat rutinitas religius, seperti pembacaan Al-Qur'an, kegiatan pesantren, dan proyek keagamaan. Pendekatan ini memang efektif menumbuhkan keterbiasaan nilai, namun penelitian ini belum mengidentifikasi bagaimana seluruh praktik tersebut membentuk suatu model pendidikan karakter yang sistemik dan terorganisir, karena kajiannya lebih banyak mendeskripsikan apa yang dilakukan berbagai sekolah tanpa memetakan struktur model, komponen inti, dan hubungan antar-elemennya. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa guru memegang peran sangat sentral, tetapi tidak menggambarkan secara rinci bagaimana peran guru tersebut dibingkai dalam kerangka model seperti model integratif, model keteladanan sistemik, atau model berbasis budaya sekolah. Temuan mengenai keterlibatan orang tua pun hanya menyoroti pentingnya sinergi tanpa menjelaskan bentuk mekanisme, instrumen, atau standar operasionalnya.<sup>13</sup>

*Kesepuluh*, penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah dkk. (2024) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa di Madrasah Aliyah", meskipun penelitian ini dilakukan di tingkat Madrasah Aliyah kajian ini memberikan gambaran penting tentang bagaimana karakter religius dibentuk melalui pola pembiasaan, keteladanan, dan penegakan disiplin. Penelitian ini menjelaskan bahwa karakter utama siswa

---

<sup>13</sup> Irfan Sofian, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu: Kajian Literatur Sistematis," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).

dibangun melalui pembiasaan kata tolong, maaf, terima kasih, 3S (senyum, sapa, salam), shalat berjamaah, literasi religius, serta kegiatan ekstrakurikuler bernuansa dakwah. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter efektif dibentuk melalui budaya sekolah yang kuat, di mana seluruh warga sekolah (guru, staf, siswa, bahkan orang tua) menjalankan nilai religius secara konsisten. Namun penelitian ini bersifat sangat deskriptif dan belum mengkonstruksi pola tersebut sebagai model pendidikan karakter tertentu. Tidak ada penjelasan mengenai kerangka konseptual, standar nilai, alur internalisasi, atau integrasi antara pembelajaran, manajemen sekolah, dan budaya religius. Keterbatasan lainnya adalah bahwa penelitian ini hanya menyoroti kegiatan bukan sistem. Artinya, setiap praktik dipaparkan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri (shalat berjamaah, apel pagi, KKD, literasi), tanpa dihubungkan dalam struktur model seperti model tauhid, model integratif, atau model berbasis budaya sekolah. Padahal, praktik-praktik yang ditemukan sesungguhnya memiliki potensi menjadi model karakter berbasis tauhid yang terintegrasi.<sup>14</sup>

No	Nama dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Wahyu Nugraeni dkk. (2024)	Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diperkuat melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis nilai, serta pelibatan aktif	Sama-sama membahas pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar.	Penelitian ini berfokus pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan belum menggambarkan model pendidikan

<sup>14</sup> Rabiatul Adawiyah et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Di Madrasah Aliyah," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3429–40.

		peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga nilai karakter dapat diinternalisasi melalui pengalaman belajar nyata.		karakter secara menyeluruh pada tingkat sekolah, serta belum mengkaji budaya sekolah dan manajemen strategis lembaga.
2.	Karmila P. Lamandang dkk. (2023)	Mengembangkan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal “Tumpe” yang menekankan pembiasaan, kedekatan emosional, dan keteladanan guru dalam pembelajaran anak usia dini.	Sama-sama mengkaji model pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.	Penelitian ini dilakukan pada konteks PAUD dan berbasis budaya lokal tertentu, sehingga belum mengkaji penerapan model karakter pada sekolah dasar Islam terpadu dengan sistem pendidikan yang lebih kompleks.
3.	Miftahul Ilmi dkk. (2021)	Pendidikan karakter berbasis agama diperkuat melalui integrasi nilai moral dan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode inkuiri sehingga siswa dapat memahami nilai religius secara lebih mendalam.	Sama-sama membahas pendidikan karakter berbasis nilai religius di sekolah.	Penelitian ini lebih berfokus pada pembelajaran di kelas dan penyusunan RPP, serta belum membahas model pendidikan karakter secara menyeluruh pada tingkat lembaga atau budaya sekolah.
4.	Ridwan Ardi (2024)	Model pendidikan karakter berbasis multikultural menekankan pentingnya toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui pendekatan	Sama-sama membahas model pendidikan karakter di lingkungan pendidikan.	Penelitian ini bersifat konseptual dan belum memberikan gambaran empiris implementasi model secara nyata di sekolah serta belum

		integratif dalam lingkungan sekolah.		mengaitkan dengan nilai religius pada sekolah Islam terpadu.
5.	Zeni dkk. (2024)	Mengembangkan modul pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang memuat pembiasaan Asmaul Husna, akhlak kepada Allah, manusia, dan alam sehingga membantu siswa memahami nilai karakter Qur'ani secara konkret.	Sama-sama membahas pendidikan karakter berbasis nilai Islam.	Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah dan belum mengkaji integrasi modul dengan budaya sekolah, manajemen lembaga, serta strategi implementasi yang lebih luas.
6.	R. Siti Pupu Fauziah dkk. (2020)	Mengidentifikasi dua model pendidikan karakter di SDIT yaitu model integratif dalam pembelajaran dan model klasik atau tauhid yang menekankan dalil Al-Qur'an, hadis, serta pembiasaan religius.	Sama-sama membahas model pendidikan karakter pada sekolah Islam terpadu.	Penelitian ini belum menjelaskan bagaimana sekolah memilih atau mengembangkan model karakter yang paling sesuai dengan visi dan sistem kelembagaan sekolah.
7.	Bagus Cahyanto dkk. (2022)	Penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui sinergi sekolah, keluarga, dan budaya sekolah seperti pembiasaan religius, keteladanan guru, serta rutinitas harian siswa.	Sama-sama membahas pendidikan karakter melalui pembiasaan dan budaya sekolah.	Penelitian ini dilakukan pada sekolah dasar umum sehingga belum menggambarkan model pendidikan karakter khas sekolah Islam terpadu.
8.	Yulia Tri Samiha dkk. (2023)	Pendidikan karakter harus menjadi budaya sekolah melalui pembiasaan, aturan, serta	Sama-sama membahas implementasi pendidikan	Penelitian ini bersifat umum dan tidak secara khusus mengidentifikasi

		keteladanan guru berdasarkan teori pendidikan karakter dari berbagai tokoh.	karakter di sekolah dasar.	model pendidikan karakter pada sekolah Islam terpadu.
9	Irfan Sofian (2025)	Kajian systematic literature review menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SDIT dilaksanakan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta kolaborasi dengan orang tua.	Sama-sama membahas pendidikan karakter pada sekolah dasar Islam terpadu.	Penelitian ini hanya mendeskripsikan praktik pendidikan karakter di berbagai sekolah dan belum memetakan struktur model pendidikan karakter secara sistematis.
10.	Rabiatul Adawiyah dkk. (2024)	Karakter religius siswa dibangun melalui pembiasaan seperti 3S, shalat berjamaah, literasi religius, serta kegiatan ekstrakurikuler bernuansa dakwah yang membentuk budaya sekolah religius.	Sama-sama membahas pembentukan karakter melalui budaya religius di sekolah.	Penelitian ini bersifat deskriptif dan belum mengkonstruksi praktik tersebut sebagai model pendidikan karakter yang sistematis dan terstruktur.

Tabel 1 Telaah Pustaka

## E. Kerangka Teori

### 1. Teori Model Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip dalam buku Heri Gunawan, menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu

seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika yang baik.<sup>15</sup> Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip dalam buku Masnur Muslich, model pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). *Moral knowing* merupakan aspek pengetahuan moral yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami nilai-nilai kebaikan, seperti kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, kemampuan melihat sudut pandang orang lain, penalaran moral, pengambilan keputusan, serta mengenal diri sendiri sehingga peserta didik mampu membedakan perilaku yang baik dan yang tidak baik.

*Moral feeling* merupakan aspek perasaan moral yang berkaitan dengan sikap emosional terhadap nilai kebaikan, seperti hati nurani, empati, rasa percaya diri, pengendalian diri, kerendahan hati, dan kecintaan terhadap nilai kebaikan yang mendorong seseorang untuk ingin melakukan kebaikan. Adapun *moral action* merupakan aspek tindakan moral yang berkaitan dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui kemampuan, kemauan, dan kebiasaan untuk berbuat baik sehingga nilai moral yang dipahami dan dirasakan dapat diwujudkan dalam tindakan.<sup>16</sup>

## **b. Model Pendidikan Karakter**

---

<sup>15</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: CV Alfabeta, 2022).

<sup>16</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Konsep pendidikan karakter idealnya disertai dengan model pendidikan karakter yang akan diterapkan kepada peserta didik. Salah satu model yang banyak digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Whitley sebagaimana dituliskan dalam buku Muchlas Samani. Menurut Whitley, model pendidikan karakter merupakan serangkaian pendekatan yang digunakan oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui berbagai strategi, mulai dari pemberian motivasi secara verbal hingga penerapan dan penegakan aturan secara konsisten. Whitley mengidentifikasi lima model utama, yaitu:<sup>17</sup>

- 1) *Cheerleading Model*, merupakan pendekatan pendidikan karakter yang disampaikan melalui berbagai media. Prosesnya dilakukan dengan menampilkan poster, spanduk, maupun baliho, serta menghadirkan sajian seperti malam kesenian, pertunjukan panggung di ruang terbuka (open air) yang disponsori, dan dipenuhi dengan slogan atau moto yang berisi nilai-nilai karakter.
- 2) *Praise and Reward Model*, merupakan pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan dengan memberikan pujian atau hadiah kepada peserta didik yang dinilai telah

---

<sup>17</sup> Muchlas dan Hariyanti Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

menunjukkan perilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan atau ditetapkan dalam kebijakan sekolah.

- 3) *Define and Drill Model*, merupakan pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengingat dan memahami definisi atau makna suatu nilai sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.
- 4) *Forced Formality Model*, merupakan pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan melalui penegakan disiplin serta pembiasaan (habitulasi) kepada peserta didik agar mereka secara rutin melakukan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral.
- 5) *Trait Of The Month Model*, merupakan pendekatan pendidikan karakter yang mirip dengan model cheerleading, namun tidak hanya bergantung pada poster atau spanduk. Pendekatan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, penyampaian nilai oleh guru di kelas, sambutan kepala sekolah saat upacara, dan aktivitas lain yang berfokus pada penguatan satu karakter utama yang telah disepakati bersama.

Di Indonesia, berdasarkan desain induk pendidikan karakter yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional, model pendidikan karakter dilaksanakan melalui transformasi budaya

sekolah serta proses habituasi atau pembiasaan yang diperkuat melalui berbagai kegiatan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler<sup>18</sup>. Habituasi dibangun dengan menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat, untuk membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Proses ini mencakup pemberian teladan, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan yang harus dikembangkan secara sistematis, holistik, dan dinamis agar nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

## **2. Teori Budaya Sekolah**

### **a. Pengertian Budaya Sekolah**

Budaya sekolah adalah seperangkat nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan simbol yang berkembang serta dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter, perilaku, dan identitas khas suatu lembaga pendidikan. Secara lebih mendalam, budaya sekolah mencerminkan bagaimana nilai-nilai yang diyakini oleh sekolah diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, seperti kebiasaan, aturan, interaksi sosial, serta berbagai kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.<sup>19</sup> Menurut Edgar Schein, budaya

---

<sup>18</sup> Samani.

<sup>19</sup> Fuad Abdul Baqi Windi Widayanti, Ida Mirna, "PERAN KEPEMIMPINAN SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA ORGANISASI YANG EFEKTIF Windi," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11 (2026): 188–99.

organisasi (termasuk sekolah) adalah pola asumsi dasar yang dikembangkan oleh suatu kelompok sebagai hasil dari proses belajar dalam menghadapi masalah adaptasi dan integrasi, yang kemudian diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar dalam berpikir dan bertindak. Dalam konteks pendidikan, budaya sekolah tidak hanya mencakup hal-hal yang terlihat (seperti kegiatan atau aturan), tetapi juga nilai dan keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan.<sup>20</sup>

#### **b. Tiga Level Budaya Menurut Schein**

Edgar Schein mengemukakan bahwa budaya organisasi, termasuk budaya sekolah, memiliki tiga tingkatan yang saling berkaitan, yaitu artefak (*artifacts*), nilai (*espoused values*), dan asumsi dasar (*basic underlying assumptions*).<sup>21</sup> Ketiga level ini menunjukkan kedalaman budaya, mulai dari yang tampak di permukaan hingga yang paling mendasar dan tidak terlihat, namun sangat memengaruhi perilaku anggota organisasi.

##### 1) Artefak (*Artifacts*)

Artefak merupakan tingkat budaya yang paling terlihat dan mudah diamati. Artefak mencakup segala

---

<sup>20</sup> Moch Syahdan Oktariza, M Azis Firdaus, and Widhi Ariyo Bimo, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2 (2024): 47–59.

<sup>21</sup> Mulyawan Safwandy Nugraha Miftah Farid, "AKTUALISASI BUDAYA ORGANISASI MELALUI ARTEFAK DALAM MEMBANGUN IDENTITAS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 1926–37.

bentuk fisik, perilaku, maupun kegiatan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Bentuk artefak dapat berupa kebiasaan, simbol, aturan, maupun aktivitas rutin yang mencerminkan nilai-nilai tertentu. Dalam konteks sekolah, artefak dapat berupa kegiatan pembiasaan seperti upacara, kegiatan keagamaan, budaya disiplin, penggunaan seragam, slogan sekolah, serta interaksi antara guru dan siswa. Artefak menjadi indikator awal yang menunjukkan adanya budaya tertentu, meskipun makna yang terkandung di dalamnya belum tentu langsung dipahami secara mendalam.

## 2) Nilai (*Espoused Values*)

Nilai merupakan prinsip, keyakinan, atau standar yang dianut dan dijadikan pedoman oleh suatu organisasi dalam bertindak. Nilai biasanya dirumuskan secara formal dalam visi, misi, tujuan, maupun program sekolah. Pada level ini, budaya sekolah tercermin dalam nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap sosial. Nilai tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan serta pelaksanaan berbagai program pendidikan karakter di sekolah.

## 3) Asumsi Dasar (*Basic Underlying Assumptions*)

Asumsi dasar merupakan tingkat budaya yang paling dalam dan bersifat tidak terlihat. Asumsi ini berupa keyakinan yang telah mengakar dan diterima sebagai kebenaran oleh seluruh anggota organisasi, sehingga jarang dipertanyakan. Dalam konteks sekolah, asumsi dasar dapat berupa keyakinan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Selain itu, terdapat pula keyakinan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Asumsi dasar inilah yang menjadi landasan utama dalam terbentuknya budaya sekolah secara keseluruhan.



Gambar 1 Level Budaya Menurut Schein

Ketiga level budaya menurut Schein tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh. Artefak sebagai wujud nyata budaya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut, sedangkan nilai-nilai tersebut berakar pada asumsi dasar yang menjadi fondasi

budaya organisasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketiga level budaya ini penting untuk menganalisis bagaimana budaya sekolah terbentuk dan berperan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena sesuai dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam model pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus utama penelitian ini bukan pada pengukuran atau pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman terhadap proses, makna, dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>22</sup> Jenis penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis dan faktual mengenai model pendidikan karakter yang diterapkan di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana nilai-nilai karakter dirancang, diimplementasikan, dan dibiasakan melalui berbagai

---

<sup>22</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Harva Creative Bandung, vol. 11, 2019, [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

program, kegiatan harian, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta, beralamat di Gg. Delima No. 2, Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Sekolah ini dipilih karena merupakan sekolah Islam terpadu yang konsisten menerapkan pendidikan karakter melalui kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, serta berbagai program pembiasaan dan kegiatan unggulan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan untuk mengkaji model pendidikan karakter yang diterapkan secara terpadu dan berkelanjutan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan 10 November 2025 hingga 31 Januari 2026. Penelitian ini selanjutnya melalui beberapa tahapan, mulai dari pengumpulan data, verifikasi data, hingga analisis data.

## **3. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kriteria tertentu karena informan yang terlibat harus benar-benar memahami fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja sesuai dengan kebutuhan dan tujuan

penelitian.<sup>23</sup> Informan dalam penelitian ini meliputi beberapa pihak yang dipilih karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam penerapan model pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta. Pertama, kepala sekolah dijadikan informan karena memiliki peran sentral dalam merumuskan visi, kebijakan, dan arah pengembangan model pendidikan karakter. Kedua, wakil kepala bidang kesiswaan dipilih karena memahami pelaksanaan program, kegiatan pembiasaan, serta mekanisme pemantauan pendidikan karakter di sekolah. Ketiga, guru kelas 1,3 dan 5 dan guru PAI menjadi informan penting karena mereka terlibat langsung dalam penerapan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan harian. Keempat, wali murid turut dijadikan informan karena memiliki peran sebagai mitra sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Wali murid dapat memberikan perspektif mengenai konsistensi penerapan nilai karakter di rumah, perubahan perilaku anak, serta bentuk komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung program pendidikan karakter. Pemilihan informan tersebut berdasarkan syarat yang telah memenuhi kriteria 3M (mengetahui, memahami, dan mengalami) permasalahan pada penelitian.

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV ALFABETA, 2013).

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi secara mendalam dan terperinci dari para responden sesuai dengan kebutuhan data yang ingin dikumpulkan. Metode ini umumnya digunakan ketika jumlah responden relatif sedikit. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti mencatat serta mendokumentasikan setiap informasi secara sistematis dan rinci. Pertanyaan dalam wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu terstruktur, tidak terstruktur, dan semi terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui secara jelas jenis informasi yang ingin diperoleh, sehingga instrumen pertanyaan disiapkan terlebih dahulu. Sebaliknya, wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa pedoman pertanyaan tetap; peneliti mengajukan pertanyaan secara spontan sesuai dengan situasi dan perkembangan selama wawancara berlangsung.<sup>24</sup> Adapun wawancara semi terstruktur dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti melakukan

---

<sup>24</sup> Sugiyono.

improvisasi untuk menggali lebih dalam pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki oleh informan.<sup>25</sup>

Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru kelas 1, 3, dan 5, guru PAI serta wali murid yang dipilih melalui teknik *purposive*. Kegiatan ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai model pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, termasuk pengalaman guru dan siswa dalam menjalani program tersebut, serta berbagai tantangan dan keberhasilan yang mereka alami. Wawancara menggunakan panduan semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman secara bebas, namun tetap berada dalam batas fokus penelitian..<sup>26</sup>

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung, dengan tujuan untuk menganalisis, mencatat, serta memahami perilaku, peristiwa, dan situasi secara sistematis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan secara nyata.<sup>27</sup> Peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan SDIT

Luqman Al Hakim untuk mengamati bagaimana model pendidikan

---

<sup>25</sup> Aulia Dzulfa Tazqia Nur Intifada Zahroh, Lusy Amelia Nasution, “Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : Teknik, Tantangan Dan Solusinya,” *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 6 (2025): 107–18.

<sup>26</sup> Nila Nazilatul Mazaya and Suliswaningsih Suliswaningsih, “Perancangan Ui/Ux Aplikasi ‘Dengerin’ Berbasis Mobile Menggunakan Metode Design Thinking,” *Komputa : Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika* 12, no. 2 (2023): 39–49, <https://doi.org/10.34010/komputa.v12i2.10157>.

<sup>27</sup> Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. hlm.145.

karakter diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Observasi mencakup pengamatan terhadap interaksi antara guru dan siswa, pelaksanaan berbagai pembiasaan karakter. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana nilai dan praktik pendidikan karakter diimplementasikan di sekolah. Observasi dilakukan secara partisipatif, dimana peneliti juga terlibat dalam beberapa kegiatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.<sup>28</sup> Observasi dilakukan sebanyak tiga kali pada 29-30 Januari 2026 dan 02 Februari 2026 dengan pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya, hasil observasi menemukan beberapa temuan penting terkait pendidikan karakter.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dimanfaatkan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data berupa gambar dan catatan atau file yang dapat dijadikan sebagai pendukung dalam hasil penelitian.<sup>29</sup> Data dokumenter yang dikumpulkan mencakup, seperti visi dan misi sekolah, tata tertib sekolah, modul ajar dan foto-foto kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

---

<sup>28</sup> Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.

<sup>29</sup> Nasution.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam analisis data kualitatif, terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan dan berlangsung secara siklus, bukan secara linier. Ketiga komponen tersebut meliputi: kondensasi data (*condensation of data*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

a. Kondensasi Data (*Condensation Of Data*)

Kondensasi data merupakan proses penting dalam analisis data kualitatif yang melibatkan kegiatan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, hasil wawancara, serta dokumen penelitian. Proses ini dilakukan agar data yang sangat banyak dan kompleks dapat diolah menjadi informasi yang bermakna, terorganisir, dan relevan dengan fokus penelitian. Melalui kondensasi data, peneliti dapat memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang paling signifikan dan mendukung tujuan penelitian, sehingga proses analisis menjadi lebih terarah dan efisien.

Dalam tahap ini, peneliti membaca serta menelaah seluruh data mentah secara mendalam untuk menemukan bagian-bagian yang penting, kemudian memberikan kode (*coding*) pada potongan data yang relevan. Selanjutnya, data yang telah dikodekan

dikelompokkan ke dalam kategori atau tema tertentu yang memiliki keterkaitan makna, seperti tema kepemimpinan, pembinaan, atau keteladanan dalam konteks pendidikan. Selain itu, peneliti juga melakukan proses peringkasan dan penulisan ulang data dalam bentuk naratif yang lebih padat agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian, kondensasi data membantu peneliti menyusun dasar yang kuat untuk tahapan analisis selanjutnya, seperti penyajian dan penarikan kesimpulan.<sup>30</sup>

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif yang berfungsi untuk menyusun dan mengorganisasikan informasi yang telah melalui proses kondensasi menjadi bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Pada tahap ini, data yang kompleks disajikan dalam format yang memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna dan menarik kesimpulan berdasarkan hubungan yang muncul di antara data. Bentuk penyajian data dapat berupa narasi deskriptif, tabel, matriks, grafik, diagram alur, atau peta konsep, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik penelitian. Melalui penyajian yang terstruktur, peneliti dapat dengan jelas menelusuri alur informasi, mengidentifikasi pola-pola utama, serta

---

<sup>30</sup> Johnny Saldana, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (America: SAGE Publications, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>. hlm.72-76.

memahami konteks sosial atau fenomena yang sedang diteliti secara lebih mendalam.

Tujuan utama dari penyajian data adalah agar peneliti dapat melihat pola, hubungan antar kategori, serta kecenderungan yang muncul dari hasil analisis, sehingga dapat mendukung proses penarikan kesimpulan yang akurat dan valid. Dengan menyajikan data secara visual dan terorganisir, proses analisis menjadi lebih transparan dan komunikatif, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca hasil penelitian. Tahap ini juga berfungsi sebagai jembatan antara proses pengumpulan dan interpretasi data, di mana informasi yang sebelumnya bersifat terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna.<sup>31</sup>

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan merupakan proses akhir dalam analisis data kualitatif yang berfokus pada penafsiran makna data serta pembuatan kesimpulan sementara yang terus diuji sepanjang penelitian berlangsung. Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami esensi dari data yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang tersembunyi di balik informasi empiris. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat tentatif dan dapat berubah apabila peneliti menemukan data baru atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap

---

<sup>31</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.hlm 108-109.

konteks penelitian. Proses ini bersifat dinamis karena interpretasi dilakukan secara terus-menerus bersamaan dengan pengumpulan dan analisis data.

Untuk memastikan bahwa hasil interpretasi memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, dilakukan proses verifikasi kesimpulan melalui berbagai teknik, seperti triangulasi, yaitu membandingkan berbagai sumber data atau metode; *member check*, yakni meminta konfirmasi dari partisipan penelitian; serta diskusi dengan rekan peneliti atau ahli guna menguji konsistensi dan objektivitas interpretasi. Melalui langkah-langkah tersebut, peneliti berupaya menghasilkan temuan yang valid, *kredibel*, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tahapan ini menjadi inti dari proses analisis kualitatif karena di sinilah makna data benar-benar dimaknai dan diterjemahkan menjadi pengetahuan baru yang relevan dengan tujuan penelitian.<sup>32</sup>

## 6. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih akurat melalui pendekatan dengan berbagai metode. Teknik ini berfungsi untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau cara lain di luar data utama sebagai sarana validasi atau pembanding. Ketika peneliti menerapkan triangulasi dalam

---

<sup>32</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. hlm.275-278.

proses pengumpulan data, berarti peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga secara bersamaan menguji tingkat kredibilitasnya. Hal ini dilakukan dengan memverifikasi keandalan data melalui beragam teknik pengumpulan data serta berbagai sumber informasi yang relevan.<sup>33</sup> Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, namun tetap menggunakan metode yang sama. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi, dokumentasi, atau pernyataan dari informan lain yang memiliki posisi berbeda namun masih berkaitan dengan konteks yang sama. Tujuan dari penggunaan triangulasi sumber adalah untuk memperoleh konsistensi data dari berbagai sumber sehingga peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar, valid, dan dapat dipercaya.<sup>34</sup>

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan berbagai

---

<sup>33</sup> Asbui M. Husnullail, Risnita, M. Syahran Jailani, “TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH,” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78.

<sup>34</sup> M. Husnullail, Risnita, M. Syahran Jailani.

teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan memadukan beberapa metode seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membandingkan dan memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih kuat, kredibel, dan objektif karena didukung oleh berbagai bukti yang saling melengkapi.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyusun pembahasan secara keseluruhan dan sistematis. Peneliti membagi pembahasan ini menjadi empat bab yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pendahuluan yang mencakup pemaparan latar belakang penelitian, perumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian. Selain itu, disajikan telaah pustaka yang merangkum penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori yang mendasari fokus penelitian, serta metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab ini diakhiri dengan sistematika penulisan yang memberikan gambaran alur pembahasan dalam skripsi.

## **BAB II GAMBARAN UMUM**

Bab ini memaparkan gambaran umum SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta, yang mencakup letak geografis sekolah, sejarah singkat berdirinya, visi dan misi yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan, struktur organisasi, program-program sekolah yang dijalankan, serta kondisi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter.

## **BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas hasil penelitian yang diperoleh selama proses pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Pada bab ini disajikan temuan utama mengenai model pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta, termasuk bentuk penerapan, komponen pendukung, serta realitas pelaksanaannya di lingkungan sekolah.

## **BAB IV PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai model pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta, serta saran dan masukan dari peneliti sebagai upaya pengembangan dan perbaikan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang model pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pelaksanaan tersebut tidak berdiri pada satu model tunggal, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Ciri-ciri pelaksanaan pendidikan karakter terlihat dari adanya pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha, dzikir pagi, serta kegiatan keagamaan lainnya, integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta peran guru sebagai teladan utama bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan secara menyeluruh dalam seluruh aktivitas sekolah.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta juga didukung oleh budaya sekolah yang kuat dan religius. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter melalui pembiasaan, aturan, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing,

motivator, dan role model dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung program pendidikan karakter turut memperkuat proses internalisasi nilai di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan latar belakang siswa dan kurangnya konsistensi penerapan nilai karakter di lingkungan keluarga. Tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal siswa. Meskipun demikian, adanya komitmen guru, budaya sekolah yang kuat, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas pendidikan karakter di sekolah ini.

Secara keseluruhan, model pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai model integratif berbasis budaya sekolah yang menggabungkan pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran. Jika ditinjau dari teori model pendidikan karakter Whitley, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini menunjukkan adanya perpaduan antara *Forced Formality Model* melalui pembiasaan dan disiplin dan model integrative. Selain itu, jika dikaitkan dengan teori budaya sekolah Edgar Schein, pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim telah mencerminkan keterpaduan

antara artefak (kegiatan dan pembiasaan), nilai (visi dan misi sekolah), serta asumsi dasar (keyakinan bahwa pendidikan adalah pembentukan karakter). Dengan demikian, model pendidikan karakter di sekolah ini dapat dikategorikan sebagai model yang kontekstual, holistik, dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, berikut saran yang diberikan peneliti sebagai bahan evaluasi dan pengembangan ke depan.

### **1. SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta**

Berdasarkan penelitian mengenai model pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta, sekolah perlu memprioritaskan penyusunan instrumen evaluasi karakter yang lebih terukur dan sistematis agar perkembangan karakter peserta didik dapat dimonitor secara berkelanjutan. Sekolah juga diharapkan memperkuat program kolaborasi dengan orang tua melalui kegiatan parenting berbasis pendidikan karakter agar pembiasaan di rumah selaras dengan budaya sekolah. Selain itu, perlu adanya penyusunan dokumen atau panduan tertulis mengenai model pendidikan karakter sebagai acuan bersama bagi seluruh guru, sekaligus sebagai standar operasional dalam pelaksanaan dan pengawasan karakter siswa. Penguatan literasi digital berbasis karakter juga penting dilakukan untuk merespons tantangan perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku peserta didik.

## 2. Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengevaluasi dampak jangka panjang model pendidikan karakter terhadap perkembangan alumni, baik dari aspek religiusitas maupun capaian akademik. Selain itu, dapat dilakukan studi komparatif antara model pendidikan karakter di SDIT Luqman Al Hakim dengan sekolah dasar Islam terpadu lainnya untuk melihat keunggulan dan kekhasan model yang diterapkan. Analisis yang lebih mendalam mengenai efektivitas integrasi IMTAQ dan IPTEK, pengembangan instrumen evaluasi karakter, serta kajian longitudinal mengenai konsistensi pembiasaan karakter di luar sekolah juga memerlukan penelitian lebih lanjut.

## C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Model Pendidikan Karakter di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta” ini dapat diselesaikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi analisis maupun kedalaman kajian. Namun demikian, peneliti telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan ilmiah. Besar harapan peneliti agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam kajian model pendidikan karakter di sekolah Islam terpadu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan penguatan bagi SDIT Luqman Al Hakim

Yogyakarta dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Peneliti juga membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul, Yeny Nasril, Surya Bakti, and Amsal Qori Dalimunthe. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Di Madrasah Aliyah." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3429–40.
- Alifta, Zeni, Vidhy Andika Setyaningrum, and Teguh Imam Triyono. "Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur ' an Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 7, no. 3 (2024): 291–96.
- Ardi Ridwan, Saputra Eka Erwin. "Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural." *Catha of Journal: Creative and Innovative Research* 1, no. 1 (2024).
- Bagus, Cahyanto dkk. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar : Studi Implementasi Di SD Brawijaya Smart School." *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 10, no. 2 (2022): 202–13.
- Esluha. "Letak Geografis SDIT Luqman Al Hakim." Yogyakarta, 2026. <https://esluha.sch.id/sejarah/>.
- . "Sejarah Berdiri Dan Perkembangan SDIT Luqman Al Hakim." Yogyakarta, 2026. <https://esluha.sch.id/sejarah/>.
- Fauziah, R Siti Pupu, Novi Maryani, and Ratna Wahyu Wulandari. "Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Application Of Character Education Model At Primary School." *Didaktika Tuhidi: Jurnal Pendidikan*

*Guru Sekolah Dasar 6* (2020): 139–54.

Heri, Gunawan. *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*. Bandung: CV Alfabeta, 2022.

Ilmi Miftahul, Selle Amzah, Munawir. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Di Sekolah.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 19 (2021): 283–300.

Lamadang, Karmila P, Mamat Supriatna, and Sapriya Sapriya. “Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Tumpe Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 8073–80. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.2258>.

M. Husnullail, Risnita, M. Syahrani Jailani, Asbui. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah.” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed. America: SAGE Publications, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

Mazaya, Nila Nazilatul, and Suliswaningsih Suliswaningsih. “Perancangan Ui/Ux Aplikasi ‘Dengerin’ Berbasis Mobile Menggunakan Metode Design Thinking.” *Komputa : Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika* 12, no. 2 (2023): 39–49. <https://doi.org/10.34010/komputa.v12i2.10157>.

Melati, Anggun Putri, and Muh Wasith Achadi. “Analisis Implementasi Pendidikan

Karakter Berbasis Nilai Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran Yogyakarta.” *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Volume 17*, no. 2 (2025): 508–18. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4254>.

Miftah Farid, Mulyawan Safwandy Nugraha. “Aktualisasi Budaya Organisasi Melalui Artefak Dalam Membangun Identitas Lembaga Pendidikan Islam.” *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan 5*, no. 4 (2024): 1926–37.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harva Creative Bandung. Vol. 11, 2019.

[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

Nengah, Ni, and Sri Armini. “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa.” *Jayapangus Press: Jurnal Ilmu Multidisiplin 4* (2024): 113–25.

Nugraeni Wahyu Dwi, Ngabiyanto, Wdiyo, Raharjo Joko Tri. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 09* (2024): 228–32.

Nur Intifada Zahroh, Lusy Amelia Nasution, Aulia Dzulfa Tazqia. “STRATEGI PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF :

TEKNIK, TANTANGAN DAN SOLUSINYA.” *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 6 (2025): 107–18.

Oktariza, Moch Syahdan, M Azis Firdaus, and Widhi Ariyo Bimo. “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan.” *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2 (2024): 47–59.

Penterjemah, Yayasan Penyelenggara. *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 2017.

Samani, Muchlas dan Hariyanti. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Samiha, Yulia Tri, Lidia Purnamah, and Rini Wulandari. “Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal of Social Sciences* 01 (2023): 77–88.

Sofian, Irfan. “Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu: Kajian Literatur Sistematis.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta, 2013.

Windi Widayanti, Ida Mirna, Fuad Abdul Baqi. “Peran Kepemimpinan Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Organisasi Yang Efektif Windi.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11 (2026): 188–99.